

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *World Music* pertama kali muncul dan dikenal sebagai sebuah kategori dari pemasaran untuk industri musik rekaman. Tindakan ini diawali oleh perwakilan dari dua puluh lima label rekaman yang berkumpul di sebuah pub di London pada tahun 1987 untuk mendiskusikan dan menemukan cara bagaimana merilis musik-musik seperti musik Afrika, Amerika Latin, dan musik internasional kedalam industri rekaman. Mereka menggunakan istilah *World Music* sebagai bagian dari marketing inklusif dan mengganti istilah sebelumnya yang lebih bermasalah dan kurang inklusif seperti “etnis”, “Non-western”, dan bahkan “primitif” musik (Stobart, 2009:98).

Di Indonesia sendiri, terjadinya persilangan antar budaya membuat Indonesia sering dijadikan objek yang menarik dalam perkembangan *World Music* di Barat. Diawali tahun 1889 ketika Claude Debussy seorang komponis kebangsaan Prancis mendapatkan inspirasi dalam membuat komposisi saat menonton orkestra gamelan di Paris dalam perayaan 100 tahun revolusi Perancis. Karya piano yang berjudul *Pagodes* diklaim terinspirasi dari permainan gamelan Jawa yang menggunakan skala pentatonis.¹ Orkestra gamelan juga dijadikan referensi komponis Kanada yang bernama Colin McPhee dalam membuat komposisi. Beberapa tahun tinggal di Bali dan perkenalannya dengan seniman-seniman Bali menghasilkan *masterpiece* “Tabuh-Tabuhan” yang digarap dengan format orkestra

¹ http://repo.isi-dps.ac.id/253/1/Perkembangan_World_Musik.pdf, diakses pada tanggal 17 November 2016 Pukul 01.23 WIB.

dan dua piano. Ritme dasar kotekan Bali cukup menonjol, begitu juga dengan munculnya skala pentatonis (Mack: 2009: 123-127). Komponis lainnya yang memberi pengaruh *World Music* di Indonesia seperti, Lou Harrison (Amerika), Benjamin Britten (Inggris), dan beberapa komponis Belanda membuktikan bahwa musik etnis Indonesia sangat memberi kontribusi dalam perkembangan *World Music* dikemudian hari.

Kemudian di ujung tahun 1975, Gipsy Band dibawah pimpinan Guruh Soekarno komponis Indonesia, memberi pengaruh dalam perkembangan *World Music* di Indonesia dengan memadukan gamelan Bali dan musik rock yang menjadi ciri khas musik *Western* menjadi eksperimen Guruh dalam aktivitas berkesenian.² Komponis-komponis Indonesia lainnya yang memberi pengaruh dalam perkembangan *World Music* di Indonesia seperti Harry Roesli, Djaduk Ferianto, Vicky Sianipar dan Dwiki Darmawan. Adanya peristiwa besar juga membuat jenis musik *World Music* tercover masuk ke Bali dan dari peristiwa tersebut penulis temukan diwakili oleh dua komponis ternama yang bernama I Wayan Balawan dan Agus Teja Sentosa yang juga memberikan warna musik yang berbeda dalam industri musik.

Rilisnya album pertama Balawan tahun 1999 yang berjudul *Globalism* mengukuhkan namanya sebagai musisi *World Music* di dunia.³ Selain Balawan, terdapat musisi lain yang juga melahirkan *World Music* di Bali yang bernama Agus Teja Sentosa atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Teja.

² *Ibid*

³ Balawan merupakan salah satu komponis yang berasal dari Indonesia-Bali yang karyanya di bahas dalam buku *World Music*. Untuk gambaran lebih jauhnya dapat dilihat pada, Michael B. Bakan, *World Music Traditions and Transformations*, New York: McGraw-Hill, 2012, hlm. 108-109.

Gus Teja merupakan musisi yang berasal dari daerah Junjungan, Ubud, Gianyar (Bali) yang lahir pada 20 April 1982. Gus Teja awalnya merupakan seniman kerawitan Bali, namun seiring perkembangan globalisasi dia juga melahirkan *World Music* di Bali berupa grup band yang bernama *Gus Teja World Music* yang memadukan permainan *Flute*, alat musik etnis Bali yang dikolaborasikan dengan instrumen musik Barat. Gus Teja merupakan salah satu musisi *World Music* di Bali yang karyanya diterima di berbagai lapisan masyarakat mulai seniman tradisi Bali, musisi, wiraswasta, pegawai negeri, hingga pelajar dan ia berhasil menggabungkan instrumen-instrumen musik dunia menjadi ide dasar dalam penciptaan karyanya.

Gus Teja World Music sendiri dibentuk pada tahun 2008 dengan jumlah tujuh personel. Instrumen musik yang digunakan merupakan penggabungan dari musik modern seperti gitar dan bass dengan alat-alat musik etnik Bali seperti *kendang*, *cengceng*, *suling*, *selonding*, *tingklik* dan *kajar*. Hingga saat ini Gus Teja telah merilis tiga album yang berjudul *Rhythm of Paradise* (2009), *Flute for Love* (2011) dan *Ulah Egar* (2015). Dirilisnya album pertama mereka *Rhythm of Paradise* pada tahun 2009, *Gus Teja World Music* mendapatkan berbagai macam respon positif baik dari masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Hal ini dibuktikan dengan komentar-komentar positif baik dari penikmat maupun penggemar Gus Teja yang penulis temukan di media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Selain itu, sejak kemunculan album pertama sampai ketiga, Gus Teja telah menjadi inspirasi beberapa musisi muda di Bali yang mengikuti jejaknya dengan mengusung konsep musik serupa yaitu *World Music*

Saat ini, sudah bukan menjadi rahasia lagi jika ingin cepat menjadi terkenal seperti selebritis baik menjadi aktor, aktris, pelawak, maupun musisi, mereka harus membayar sejumlah uang dengan nominal yang fantastis. Tidak jarang juga yang menggunakan ‘jalan belakang’ untuk segera terkenal. Contohnya seperti yang penulis kutip dari DetikHot bahwa banyak sekali calon musisi maupun calon artis yang melakukan *casting* maupun rekaman sana-sini dan melamar di manajemen artis atau perusahaan rekaman sebagai salah satu langkah untuk menjadi terkenal. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa terdapat banyak cara 'pintas' di luar upaya-upaya tadi. Salah satunya harus membayar sejumlah uang kepada manajemen, *production house* (PH) atau produser rekaman agar bisa menjadi terkenal.⁴

Hal serupa juga dinyatakan oleh Markus (2012) gemerlapnya panggung di dunia *entertainment* membuat banyak calon artis melakukan berbagai cara untuk terkenal memasuki dunia hiburan. Persaingan antar calon artis juga sangat ketat, hal itu membuat fenomena ‘suap-menyuap’ menjadi marak dilakukan. Nominal uang suap ini berkisar ratusan hingga milyaran rupiah. Hal ini menjadi rahasia umum dalam proses produksi, baik di dunia akting, iklan, maupun tarik suara.⁵ Dalam hal ini, Gus Teja dalam memasuki industri musik diawali dengan berbekal modal uang sebesar dua puluh lima juta rupiah hasil menjadi instruktur instrumen musik suling di Bali. Namun, Gus teja mampu berhasil menguasai pasar industri musik Bali dan

⁴ <https://hot.detik.com/celeb/2295320/jadi-artis-sukses-harus-bayar>, diakses pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 19.30 WIB.

⁵ <http://www.beritasatu.com/pages/profile/redaksi.php>, diakses pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 19.45 WIB.

bahkan menembus pasar internasional. Gus Teja memilih *World Music* sebagai daya jual untuk melabeli jenis musiknya. Grup Gus Teja pun menjadi terkenal baik nasional maupun internasional.

Dilihat dari aspek industrialisasi, berbekal uang dua puluh lima juta rupiah merupakan cara yang tidak umum dilakukan Gus Teja untuk bersaing di dalam pasar industri musik. Seperti yang telah disinggung diatas bahwa untuk menjadi terkenal dibutuhkan uang yang tidak sedikit. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Gus Teja dengan modal yang terbilang sedikit dapat memproduksi, menyebarkan, dan menjual hasil karya musiknya dan berhasil meraup profit yang banyak dan dikenal oleh masyarakat luas, baik nasional maupun internasional. Bagaimana cara Gus Teja berhasil memasuki industri musik menjadi pertanyaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Secara teknis, Gus Teja melakukan proses rekaman bersama kelompok musiknya yang kemudian dicetak menjadi CD dan selanjutnya dijual di toko kaset di daerah Ubud, Bali. Memadukan berbagai tradisi alat atau instrumen musik *transnational*⁶ dan *translational*⁷, Gus Teja menggunakan berbagai macam jenis instrumen musik nasional kemudian melihat kemungkinan penggunaan instrumen musik global seperti gitar dan bass serta teknologi dalam pengembangan karyanya untuk mendeskripsikan berbagai budaya serta faktor pembentuk kebudayaan tersebut (Bhabha, 1994: 172). Kebudayaan membutuhkan suatu translasi budaya dengan persilangan budaya-budaya yang lain karena kebudayaan itu sendiri

⁶ *Transnational* artinya berkenaan dengan perluasan atau keluar dari batas-batas negara.

⁷ *Translational* artinya pemaknaan.

mempunyai makna yang kompleks yang perlu untuk diterjemahkan. Oleh karena itu, *Gus Teja World Music* memadukan instrumen lintas-negara telah banyak memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Bali yang berakulturasi dengan dunia internasional serta memberikan inovasi dalam berkesenian di dalam masyarakat lokal.

Faktor lain yang mengukuhkan Gus Teja sebagai tokoh *World Music* dapat dilihat dari keikutsertaan Gus Teja dalam konser *World Music* baik skala nasional maupun internasional. Contohnya seperti, *Penang World Music Festival 2015*, *Denpasar Ethnic Music Fiesta 2014* dan *Gyeongju World Traditional Wind Instruments Festival in South Korea 2012*. Dari konser-konser dan masifnya promosi melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan artikel-artikel di Google membuat Gus Teja banyak memiliki *fans*⁸ baik nasional maupun internasional. Para *fans* dari berbagai belahan dunia bahkan mensejajarkan karya-karya Gus Teja dengan tokoh-tokoh *World Music* aliran *new age* seperti Yanni dan Kitaro.⁹

Salah satu indikator mengapa Gus Teja dikategorikan kedalam *World Music* yaitu karena ia memiliki *fans* yang menyebut dan meyakini bahwa musiknya merupakan musik beraliran *World Music*. Gus Teja memiliki *fans* di berbagai belahan dunia seperti di Belgia, Jepang, Korea, Malaysia, hingga Amerika. Mereka

⁸ “*Fans*” merupakan kosa kata Bahasa Inggris yang sepadan dengan istilah penggemar dalam Bahasa Indonesia. “*Fan*” berasal dari Bahasa Latin “*fanaticus*” yang pada mulanya berarti “bagian dari kuil suci”, yang mengacu pada bentuk-bentuk keyakinan agama tertentu yang berlebihan, semacam “antusiasme eksematik”. Untuk gambaran lebih jauhnya dapat dilihat pada, Ariel Heryanto, *Budaya Populer Indonesia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012, hlm. 187.

⁹<http://www.kompasiana.com/takutpada-allah-/gus-teja-harumkan-indonesia-dengan-musik-tradisional>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2016 Pukul 11.30 WIB.

mengirimkan surat undangan bermusik dan menghibur *fans* Gus Teja disana.¹⁰ Kecintaan *fans* juga terlihat saat Gus Teja melakukan konser dalam acara *Bali Art Festival 2016*. Beberapa *fans* dari Solo, Jawa Tengah, secara khusus menyaksikan langsung konser Gus Teja di Bali dengan menggunakan *merchandise* kaos yang bertuliskan *Gus Teja World Music* dan membawa poster yang bergambar idola mereka.¹¹ Dari Komentar-komentar *fans* di berbagai media sosial, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar *fans* menyukai karya instrumental Gus Teja karena enak didengarkan sebagai musik relaksasi dan meditasi.

Dari pemaparan di atas, bentuk-bentuk industrialisasi Gus Teja di dalam industri musik mulai dari penciptaan karya awal, pengkobinasian instrumen, pencarian tempat pertunjukan, penyebaran hingga pemasaran karya musiknya menjadi fenomena yang layak untuk diteliti lebih lanjut. Menghubungkan kembali pada proses Gus Teja mengawali karir dengan bermodalkan dua puluh lima juta rupiah dan berhasil meraih keuntungan dan ketenaran, membuat penulis tertarik mengetahui strategi karya musiknya diciptakan, diproduksi, dan dipasarkan.

Hadirnya grup *Gus Teja World Music* di Bali memunculkan *euforia* dalam berkesenian terutama jenis *World Music*. Selain itu, munculnya *World Music* membuat berkembangnya berbagai varian alat musik tradisi yang telah dimodifikasi dari berbagai belahan dunia dengan kemasan lebih menarik untuk dijadikan medium dalam berkarya. Instrumen-instrumen musik baru lahir dari proses kreatif Gus Teja selama ini yang membuat grup ini menjadi *show case* seniman-seniman

¹⁰<http://www.kompasiana.com/takutpada-allah-/gus-teja-harumkan-indonesia-dengan-musik-tradisional>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2016 Pukul 12.30 WIB.

¹¹Untuk gambaran video lebih jauhnya dapat dilihat pada, <http://youtu.be/PcXAEodVIpc> diakses pada tanggal 20 November 2016 Pukul 13.40 WIB

tradisi Bali lainnya untuk memperkaya khazanah musik nusantara. *Gus Teja World Music* di Bali menjadi sebuah fenomena yang mulai diperbincangkan di masyarakat, khususnya seniman tradisi dalam inovasi alat musik.¹² Para musisi tradisi di Bali juga mendapatkan dampak-dampak yang positif dengan hadirnya *Gus Teja World Music*.

Penelitian ini akan mengkaji musik populer di Bali. Penulis akan memfokuskan penelitian lebih lanjut tentang Industrialisasi *Gus Teja World Music* di Bali. Penulis menemukan beberapa fakta bahwa musik Gus Teja merupakan musik beraliran populer, salah satu contohnya adalah dalam segi penyebaran musik. Gus Teja melakukan komersialisasi melalui berbagai media sosial yang ia pakai seperti *Youtube, Facebook, I-Tunes, Instagram*, dan sebagainya. Adorno (Leach, 2001: 193-194) menyebutkan bahwa salah satu indikator musik populer salah satunya dilihat dari media penyebarannya seperti radio, TV, MP3, media sosial, dan sebagainya. Selain itu, fakta bahwa Gus Teja pernah konser di Mall, tempat pernikahan, dan tempat-tempat umum lainnya membuktikan bahwa konser Gus Teja terindikasi bertujuan untuk mencari uang atau keuntungan yang merupakan karakteristik utama yaitu komodifikasi dari industri musik populer.

Media sangat berperan penting dalam menentukan selera musik para *fans*, pendengar atau penikmat musik Gus Teja di Bali. Karya-karya Gus Teja yang telah banyak beredar dan sering diperdengarkan di bandara, hotel, restoran, rumah sakit, Spa, kantor pemerintahan dan sebagainya serta masifnya promosi di media sosial

¹² Lihat video klip *Gus Teja World Music* di https://www.youtube.com/watch?v=yoxK_dJTulI&list=RdyoxK_dJTulI#t=55, diakses pada tanggal 24 April 2017.

membuat *Gus Teja World Music* begitu populer di Bali. Terlepas dari populernya karya-karya Gus Teja di Bali, hal lain yang membuat Gus Teja dapat dikategorikan sebagai musik populer yaitu dengan melakukan konser di tempat-tempat biasa, bisa dinikmati semua kalangan dan tujuan utamanya adalah mencari keuntungan sebesar-besarnya. Musik populer adalah sebuah objek yang dapat digali sebagai penelitian yang penting untuk diteliti lebih lanjut, baik secara karakteristik maupun arti musiknya. Penelitian ini akan melibatkan aspek produksi dan hubungannya dengan zona penerimaan. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji industrialisasi grup *Gus Teja World Music* di Bali.

B. Alasan atau Arti Penting Topik

Topik didalam penelitian ini dipilih karena grup *Gus Teja World Music* memiliki peranan penting dalam perkembangan *World Music* di Bali saat ini. Selain itu terdapat penerimaan yang luar biasa terhadap karya-karya musik Gus Teja di Bali, Indonesia khususnya dan dunia luas. Oleh karena itu, topik penelitian ini penting dilakukan untuk mencari tahu bagaimana cara, bentuk-bentuk, dan dampak-dampak industrialisasi grup musik *Gus Teja World Music* di Bali.

C. Rumusan Masalah

Melihat fenomena-fenomena di atas, penulis ingin memfokuskan penelitian pada grup *Gus Teja World Music*. Peneliti bermaksud untuk menganalisis industrialisasi musik *Gus Teja World Music* yang dirumuskan kedalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara Gus Teja di dalam industrialisasi grup *Gus Teja World Music*?

2. Apa sajakah bentuk-bentuk industrialisasi musik grup *Gus Teja World Music*?
3. Apa sajakah dampak-dampak industrialisasi musik Gus Teja terhadap musisi tradisi di Bali lainnya?

Kiranya perlu diklasifikasi terminologi dari kata kunci pada pertanyaan nomer dua yaitu bentuk-bentuk industrialisasi. Terminologi “bentuk” disini memiliki arti bagaimana karya musik ini diciptakan, kemudian disebar, hingga di pentaskan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui cara Gus Teja di dalam industrialisasi *Gus Teja World Music*.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk industrialisasi Gus Teja di dalam industri musik.
- c. Untuk mengetahui dampak-dampak industrialisasi musik Gus Teja terhadap musisi tradisi di Bali lainnya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi baik kepada penggemar maupun penikmat musik Gus Teja tentang sejarah dan perkembangan *World Music* di Bali.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas khususnya *fans* musik Indonesia; faktor-faktor yang membuat *Gus Teja World Music* digemari saat ini di Bali, Indonesia hingga internasional.
- c. Memberikan informasi kepada pelaku industri bagaimana musik ini didanai, bagaimana lagu-lagu ini diciptakan, kesenangan-kesenangan apa yang

pendengar dapatkan dari lagu-lagu ini dan hubungan yang muncul antara produksi dan penerimaan.

- d. Memberikan wawasan tambahan kepada para pembaca baik akademisi maupun non-akademisi mengenai bentuk industrialisasi musik grup *Gus Teja World Music* di Bali.
- e. Memberikan data tambahan bagi peneliti musik Gus Teja untuk penelitian lebih lanjut.

